

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Pikiran rakyat dan OPINI.ID merupakan media *online* nasional yang dapat diakses dan dibaca oleh siapapun di seluruh dunia. Kedua media *online* tersebut memiliki segmentasi pasar masyarakat yang dapat mengakses berita *online* atau yang memiliki kuota. Pikiran Rakyat cukup dikenal banyak pembaca karena sudah lama berdiri dari tahun 1966. Lalu Pikiran Rakyat membentuk media *online* atau media digital pada tahun 2005-2006 Sedangkan OPINI.ID merupakan media *online* yang baru berdiri empat tahun belakang ini merupakan portal yang ngomongin kepedulian-kepedulian dan tindakan-tindakan baik orang Indonesia saat ini. OPINI.id percaya bahwa orang Indonesia adalah orang yang peduli, bukan orang-orang yang apatis dan egois, seperti yang banyak diasumsikan orang. Sehingga kami merasa terpanggil untuk menyampaikan dan memfasilitasi kepedulian dan kebaikan ini ke masyarakat luas. OPINI.id berkomitmen untuk menghadirkan semua konten dalam bungkus yang menarik, kreatif dan modern, karena sekedar tulisan saja adalah hal yang ngebosenin/ sebagai objek penelitian, untuk meninjau dan menelaah bagaimana konstruksi wacana dari ke dua media ini membingkai peristiwa yang sama atas asumsi popularitas media dan terpaan pemberitaan yang luas, kebijakan redaksional serta ideologi yang dianut

media. Dan salah satu cara untuk menganalisa berita di media adalah dengan menggunakan analisis framing.

Peran media massa terutama media *online* / surat kabar *online* saat ini dianggap yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia, memainkan peran penting yang dapat menjadi sarana untuk mengangkat isu tertentu. Medium media *online* atau surat kabar *online* memiliki keunggulan dibanding media lainnya. Secara kecepatan media *online* lebih unggul dan berita yang datang cepat dan berkala.

Melihat media *online* / surat kabar *online* yang mampu dengan cepat menyajikan berita 5W+1H, secara cepat dan berkala, dengan segala kelebihannya. Dalam pemberitaan aksi demo 212 yang menuntut Ahok diadili dengan tuduhan penodaan terhadap agama Islam yang terjadi setiap kota-kota besar di Indonesia. Masyarakat di buat terhanyut dan terbawa emosi dengan berita dan gambar yang ditampilkan. Memperlihatkan keriuhan massa berjalan dari masjid Istiqlal, Pasar Baru Jakarta, Gambir, Bundaran Hotel Indonesia, Lapangan Monas bahkan disebut sebagai aksi terbesar di Indonesia. Berita aksi Reuni Akbar 212 pada 2 Desember 2018 menjadi topik utama pada media *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID.

Kontroversi surat Al Maidah ini juga mencuat setelah kelompok yang menamakan diri Advokat Cinta Tanah Air melaporkan Ahok ke Badan Pengawas Pemilu DKI Jakarta pada 27 September lalu karena gubernur petahana tersebut dianggap tidak bisa menafsirkan Al Maidah karena merupakan non-Muslim. Pengamat pemikiran Islam, Fahmi Salim mengungkapkan bahwa penistaan Islam telah beberapa kali terjadi di

Indonesia, ia menyebut peristiwa yang dilakukan oleh pejabat baru yang pertama kali. Yakni yang diduga dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan yang sangat buruk. Menurutnya, pernyataan Ahok tersebut telah mengoyak kerukunan umat. Apabila tidak ditangani secara adil dan beradab oleh Bareskrim Mabes Polri, maka dikhawatirkan akan berbahaya dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Tingkat emosi dan kemarahan umat Islam sedang diaduk dan dipertontonkan oleh pihak tak bertanggung jawab. Setiap ada oknum beragama Islam yang melakukan terorisme, maka banyak yang menuduh itu adalah ajaran Islam. Umat Islam pun kerap mendapat stigma negatif tersebut. Namun berbeda halnya apabila ada oknum beragama non-Islam melakukan pelanggaran HAM, pelecehan agama, ataupun hal-hal mengganggu lainnya.

Sampai pada akhirnya Ahok ditetapkan sebagai tersangka oleh Bareskrim Polri. Dia diduga telah melakukan peristiwa agama saat berbicara dengan warga di Kepulauan Seribu, Ahok mengutip ayat suci Alquran. Pernyataan Ahok itu disebarluaskan di media sosial setelah dipotong, sehingga memiliki arti yang berbeda. Ketika polisi masih memproses laporan itu, perkara ini meluas menjadi aksi demonstrasi besar-besaran pada 4 November. Aksi bela Islam yang dilakukan umat muslim untuk menyuarakan aksinya.

Gerakan aksi Bela Islam telah bermetamorfosis menjadi kegiatan tahunan yang diangkat dalam bentuk reuni. Tokoh 212 menyatakan bahwa kegiatan reuni merupakan sebuah kesyukuran terhadap Allah SWT. Karena telah memberikan energy Al- Maidah

41 untuk kebangkitan umat demi kejayaan NKRI. Reuni Akbar 212 yang kedua kalinya menjadi perbincangan yang hangat bagi mereka yang setuju kegiatan ini dilaksanakan maupun orang atau kelompok yang anti terhadap gerakan 212. Mereka yang tidak setuju kegiatan ini dilaksanakan beralasan bahwa momentum 212 telah selesai, musuh bersama mereka sudah tidak ada lagi, maka tidak relevan kalau reuni ini diangkat kembali, bahkan mereka yakin reuni yang kedua ini akan mendapatkan respon yang baik dari umat Islam. Di sisi lain alumni 212 menyadari bahwa reuni ini penting dilaksanakan karena umat Islam masih termajinalkan oleh pemerintah serta masih banyaknya kasus-kasus mengkriminalisasi ulama yang kritis terhadap kebijakan pemerintah. Respon umat Islam di luar prediksi semua orang. Dari segi kuantitas peserta reuni berjumlah 11 juta orang, jumlah ini lebih besar dari reuni sebelumnya yaitu pada 2017 sebanyak 7 juta orang. Reuni 212 tahun 2018 menjadi sebuah barometer kekuatan umat Islam di Indonesia.

Dalam konteks pemberitaan, reuni 212 telah membuat media massa terbelah menjadi 2 kategori. Pertama media yang membingkai pemberitaan reuni 212 berkonten negatif. Di media massa *online* OPINI.ID cenderung mengarahkan pada ketidaksetujuan terhadap reuni 212. Ini terlihat dari judulnya yaitu reuni 212 aksi menjelang pilpres 2019. Kedua, media yang membingkai pemberitaan 212 dengan konten yang positif. Pikiran Rakyat yang mengambil posisi sebagai pihak yang mendukung reuni 212.

Analisis framing menunjukkan suatu metode kepada kita tentang bagaimana media itu mendefinisikan, memaknai, dan membingkai suatu peristiwa. Metode semacam ini mengusahakan kita untuk mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks, dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai peristiwa. Secara sederhana analisis framing mencoba membangun sebuah komunikasi Bahasa, visual, dan pelaku serta menyampaikan kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklarifikasikan informasi baru. Melalui analisis framing, kita dituntun untuk mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien sehingga berhubungan dengan ide penulis. Adapun kelebihan dan kelemahan dari analisis framing diantaranya adalah dapat menunjukkan atau menonjolkan sesuatu namun bisa mengaburkan aspek lainnya, menampilkan sisi tertentu namun melupakan sisi lainnya, dan menampilkan actor tertentu tetapi bisa menyembunyikan aktor lain. . Oleh karena itu analisis framing dibutuhkan untuk melihat bagaimana media memaknai sebuah peristiwa.. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara – cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.Reuni Akbar.

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi dari komunikan atau pemberi informasi kepada komunikator atau penerima informasi. Komunikasi tentunya sangat dibutuhkan setiap idividu agar bisa berinteraksi dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Komunikasi, sebagai bagian integral dari peradaban pun telah berubah, dari dulunya komunikasi manusia itu harus terjadi secara tatap muka, namun sekarang komunikasi manusia tak wajib lagi bertatapan secara fisik, karena

manusia telah membuat sistem komunikasi yang baru dengan cara membuat mediumisasi komunikasi. Komunikasi antar manusia menjadi bisa dilakukan dengan jarak jauh tanpa melalui kontak fisik, karena komunikasi antar manusia termediasi oleh media massa (*mass media*).

Lembaga yang bergerak dan erat kaitannya dengan pemberitaan di media massa adalah pers. Secara garis besar, definisi mengenai pers adalah lembaga sosial atau juga ekonomi yang bergerak di bidang jurnalistik yang meliputi, mencari, mengolah, menyimpan, dan menyampaikan pesan berita kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya. Selama ini pers dan jurnalistik dianggap seakan-akan sama atau bisa dipertukarkan satu sama lain. Namun sebetulnya tidak, karena jurnalistik merujuk pada proses kegiatannya, sedangkan pers berhubungan dengan lembaga perusahaan media massanya.

Tugas yang paling penting dari media massa berita adalah menyampaikan informasi yang sesuai dengan kejadian dilapangan, baik berupa tulisan, reportase secara langsung, ataupun foto. Semua penyampaian pesan berita, ditinjau dalam sisi produksi pesan berita dalam lingkaran kelembagaan pers, maka harus mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik atau biasanya mengikuti kebijakan redaksional yang dikeluarkan oleh media informasi yang banyak dikenal oleh masyarakat. Isi pesan pemberitannya cepat, selalu ada setiap harinya. Isi informasi dalam media massa *online* tidak saja berbentuk verbal tekstual tetapi juga menyajikan informasi berbasis data grafis, gambar, dan foto. Sifat pemberitaan yang terdapat dalam media massa *online*

diantaranya, agama, sosial, politik, ekonomi, budaya, olahraga, seni dan sebagainya. Pada umumnya media massa dengan jenis media massa *online* lainnya bisa dibedakan dari tampilan *website*.

Membahas isi berita, berita adalah rekonstruksi tertulis atas suatu realitas yang ada dalam masyarakat, yang mungkin tidak sama dan sebangun dengan apa yang terjadi sebenarnya di lapangan. Hal tersebut terjadi karena dalam proses rekonstruksi realitas, dilakukan oleh jurnalis yang mengkonstruksi ulang realitas, dilakukan oleh jurnalis yang mengkonstruksi ulang realitas yang terjadi. Bahkan realitas kemudian bisa saja semakin terdistorsi jika dalam proses penyajian berita dari jurnalis tersebut dilakukan tahap penyuntingan berita di bidang keredaksian media massa menurut kebijakan redaksional yang dikeluarkan oleh media tersebut. Jika berita itu merefleksikan sesuatu, maka refleksi tersebut merupakan hasil praktik kerja organisasional produksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat. Berita memiliki proses produksi yaitu proses seleksi. Seleksi tersebut berasal dari jurnalis yang memantau di lapangan dan memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting, mana peristiwa yang akan diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting bahkan ada penambahan bagian untuk memberi penekanan fakta. Pandangan ini mengandaikan bagaimana seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar wartawan. Realitas yang nyata itu nantinya akan diseleksi lagi oleh jurnalis untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Berita memiliki pandangan pembentukan berita yang lain atau biasa disebut *creation of news*. Jadi peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya jurnalislah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa atau realitas bukanlah diseleksi melainkan dikreasi oleh jurnalis. Menjadi sebuah pertanyaan besar adalah bagaimana jurnalis membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena manusia akan mengorganisasikan realitas yang abstrak ini menjadi realitas yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna tertentu.

Realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karenanya, dapat diambil kesimpulannya, bahwa realitas itu berbentuk ganda atau plural. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya yang berdasarkan pada pengalaman-pengalaman di atas. Contohnya saja tentang adanya demokrasi mahasiswa. Bisa saja ada satu kelompok yang menilai bahwa demonstrasi hanyalah cermin anarkisme mahasiswa yang membuat lingkungan masyarakat terganggu. Tetapi ada juga yang bisa menilai bahwa demonstrasi mahasiswa merupakan bentuk gerakan mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi-aspirasi untuk perbaikan nasib masyarakat itu sendiri. Konstruksi bisa dibuat menjadi sebuah realitas

baru dengan dilengkapi legitimasi tertentu, sumber kebenaran tertentu hingga apapun yang dikatakan adalah menjadi benar dan dapat dipercaya.

Tidak saja individu yang bisa menkonstruksi realitas, karena realitas pun bisa dikonstruksikan oleh sekelompok orang pada bidang yang tertentu. Pers dengan praktik jurnalistik media massa pun tentu melakukan konstruksi realitas, dan berita merupakan wujud hasil konstruksi realitasnya. Bagi sebagian masyarakat, berita mungkin akan dinilai seperti apa adanya yang terjadi dalam berita, dan seolah-olah pemberitaan tersebut sesuai objektivitasnya. Namun apabila kita cermati lebih dalam, realitas atau peristiwa yang terjadi disekitar kita telah direkonstruksi dan dibingkai oleh media. Disinilah realitas sosial dimaknai dan menghasilkan makna-makna tertentu, karena jurnalis sebagai –pembuat berita, begitu juga pers sebagai lembaga dengan praktik jurnalismenya bisa mempengaruhi realitas yang ditemui menjadi sesuai dengan latar ideologinya (consensus).

Masyarakat mungkin tidak sadar bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas, dan menilai bahwa apa yang telah dibaca dan didengar merupakan benar. Padahal jika ditinjau kedalamannya, media massa melalui jurnalisnya baru saja mendefinisikan ulang realitas yang terjadi sehingga realitas sebenarnya menghasilkan makna-makna tertentu. Media massa dalam proses konstruksi berita menghasilkan makna-makna tertentu. Media massa dalam proses konstruksi berita tentu akan menyiapkan materi konstruksinya yang memiliki koherensi dengan makna yang ingin dimunculkan dalam berita untuk khalayak, sehingga khalayak nantinya bisa bersikap, beropini, dan

bertindak sesuai dengan tujuan pemberitaan yang telah dimaknai oleh jurnalis dan media massa.

Media massa dewasa ini tidak saja hanya mengumpulkan fakta atau menyajikan realitas kepada publik, melainkan juga menyertakan sejumlah elemen opini, narasumber, dan data pendukung tertentu yang dimasukkan ke dalam bingkai (*frame*) berdasarkan pada sikap-sikap media atas suatu peristiwa yang terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil konstruksi berita merupakan wujud sikap media. Oleh karena itu, dengan semakin banyaknya media massa *online* tidak mustahil bahwa peristiwa yang sama bisa disajikan secara berbeda, begitu halnya dengan media massa *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID sebagai objek analisis dalam skripsi ini ternyata mengkonstruksikan secara berlainan atas peristiwa yang sama.

Media *Online* dan OPINI.ID, Desember 2018, mengangkat berita tentang Reuni Akbar 212. Dari kedua media *online* tersebut diambil masing-masing satu berita yang representative mewakili konstruksi wacana paling berlainan. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian berjudul **“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN “REUNI AKBAR 212” PADA MEDIA *ONLINE* PIKIRAN RAKYAT DAN OPINI.ID.”**

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut : **“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN AKSI REUNI 212 DI MEDIA *ONLINE* PIKIRAN RAKYAT DAN OPINI.ID”**.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Untuk meneliti bagaimana Pikiran Rakyat dan OPINI.ID mengkonstruksikan dan membingkai berita soal aksi Reuni Akbar 212 pada 2 Desember 2018 di Kota Jakarta ini, maka dirumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana struktur sintaksis berita aksi Reuni Akbar 212 yang dikonstruksi media *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID ?
2. Bagaimana struktur skrip berita aksi Reuni Akbar 212 yang dikonstruksi media *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID ?
3. Bagaimana struktur tematik berita aksi Reuni Akbar 212 yang dikonstruksi media *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID ?
4. Bagaimana struktur retorik berita aksi Reuni Akbar 212 yang dikonstruksi media *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui struktur sintaksis berita aksi Reuni Akbar 212 yang dikonstruksi media *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID.
2. Mengetahui struktur skrip berita aksi Reuni Akbar 212 yang dikonstruksi media *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID.
3. Mengetahui struktur tematik berita aksi Reuni Akbar 212 yang dikonstruksi media *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID.
4. Mengetahui struktur retorik berita aksi Reuni Akbar 212 yang dikonstruksi media *online* Pikiran Rakyat dan OPINI.ID.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berdasarkan :

1.3.2.2. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang jurnalistik mengenai penerapan analisis *framing* pada surat kabar *online* yang dapat dimaknai pembentukan realitasnya melalui pemahaman bahasa. Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat menerapkan ilmu jurnalistik dalam memaknai teks berita sebagai produk konstruksi yang dapat menunjukkan arah tujuan media massa dalam memberitakan peristiwa.

2.3.2.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis publik atas terpaan media yang semakin meluas. Apalagi sebagian publik dewasa ini mulai menengarai adanya keberpihakan media, dan oleh karenanya hasil studi media ini diharapkan bisa memberi arah secara metodis bagi publik, dalam membedah praktik wacana media.